

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi tersebut dituangkan kedalam berbagai macam program pendidikan sebagai upaya nyata perwujudan cita-cita luhur bangsa. Program pendidikan nasional tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang cerdas secara utuh. Bukan hanya cerdas dalam intelektual saja, tetapi juga bermutu dalam setiap dimensi akhlak, kepribadian dan moral (Nurmayasari & Murusdi, 2015).

Sekolah sebagai penyalur pendidikan nasional di Indonesia seyogyanya memberikan pengajaran mengenai akhlak, kepribadian dan moral dengan baik. Dewasa ini, justru semakin sulit menjumpai sekolah yang memberikan pendidikan mengenai moral kepada siswa. Sebaliknya, semakin mudah menjumpai sekolah-sekolah yang menganut sistem pengajaran budaya barat, dengan dalih mengikuti kemajuan jaman. Dewantara (2013) menyatakan sistem sekolah kebaratan hanya mengutamakan pendidikan intelektual, yaitu pendidikan yang mengutamakan pikiran. Hal tersebut akan menimbulkan “intelektualisme”, yaitu jiwa kenadlaran.

Kenadlaran adalah sebuah kondisi dimana intelektlah yang berkuasa dalam jiwa manusia, sedangkan seutuhnya budi manusia terdesak ke belakang.

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara menjelaskan, “kenadlaran” dapat menimbulkan dua macam tabiat pada diri manusia. Tabiat pertama adalah *egoisme* yaitu mementingkan diri sendiri diatas kepentingan hidup bersama. Tabiat kedua yaitu *materialisme* atau meninggalkan hidup kebatinan (agama, kesucian dan sebagainya), tabiat ini berbahaya bagi masyarakat. Pendek kata, hawa intelektualisme mengakibatkan kemunduran moral masyarakat pada jaman ini. Akibatnya berbagai kasus mengenai permasalahan moral banyak dijumpai. Salah satu permasalahan moral yang banyak ditemui di sekolah-sekolah adalah perilaku menyontek.

Nurmayasari & Murusdi (2015), menuturkan perilaku menyontek muncul sebagai respon negatif dari sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan tes atau ujian sebagai evaluasi belajar. Hal ini mengakibatkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada proses belajar. Oleh sebab itu, kegagalan dalam tes merupakan suatu ancaman bagi peserta didik. Hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku menyontek muncul. Sementara itu menurut Syah (2008), evaluasi belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki peserta didik, kemajuan yang dicapai, dan posisi peserta didik dalam kelompoknya. Apabila perilaku menyontek dilakukan saat evaluasi berlangsung, maka ukuran kemampuan menjadi kabur. Sebab ada partisipasi dari pihak lain

(teman atau catatan kecil) yang terlibat dalam perilaku menyontek. Akibatnya hasil evaluasi tidak lagi menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya (Friyatmi, 2011).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2016) menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Sujana & Wulan (1994) menambahkan, menyontek adalah suatu kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Sementara itu perilaku menyontek sendiri adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara ilegal untuk memalsukan hasil belajar pada saat tes atau evaluasi akademik berlangsung (Nurmayasari & Murusdi, 2015). Hartanto (2012) menyebutkan bahwa perilaku menyontek merupakan fenomena yang *multifaced* atau beraneka ragam sebab dan bentuknya. Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington and Feldman (dalam Hartanto, 2012) diklasifikasikan sebagai berikut: *Social Active*, *Individualistic-Opportunistic*, *Individual Planned* dan *Social Passive*.

Social-active adalah perilaku dimana siswa meng-*copy* atau melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung. Sementara itu *Individual-opportunistic* dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. *Independent-planned* diidentifikasi sebagai membuka buku teks atau catatan kecil

ketika ujian sedang berlangsung, dan *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau meng-*copy* jawaban.

Pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari praktek-praktek perilaku negatif seperti menyontek. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku menyontek masih marak dilakukan di lingkungan sekolah (Nurmayasari & Murusdi, 2015). Menurut Survey Litbang Media Group (dalam Pudjiastuti, 2012) mayoritas peserta didik baik yang berada di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dengan menyontek. Hal sama terungkap dalam survey yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Fakta terbaru menunjukkan bahwa perilaku menyontek mendapatkan dukungan dari kemajuan teknologi. Merdeka.com (2013) menyebutkan, terdapat sedikitnya 43 peserta ujian masuk Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang terlibat praktik perjokian. Puluhan peserta ujian itu diketahui membawa alat komunikasi yang terkoneksi dengan operator.

Penggunaan alat untuk menyontek oleh calon mahasiswa tersebut berupa ponsel yang ditempelkan di badan dan dihubungkan melalui *headset*. Tidak hanya menggunakan perangkat elektronik yang ditempelkan di tubuh saja, ada pula modus yang menggunakan banyak alat canggih lainnya, seperti kamera pada kancing baju,

bolpoin dan bros sampai dengan alat komunikasi yang dibalut dengan bungkus penghapus.

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 12 April 2016 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa 95% mahasiswa mengaku melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek yang dilakukan mahasiswa ini diantaranya adalah membuka alat bantu komunikasi untuk menanyakan jawaban kepada teman, memberikan jawaban dengan memotret lembar jawaban lalu mengirimkannya kepada teman yang membutuhkan, menoleh ke arah lembar jawaban teman sebelah, memanggil teman dengan perlahan disaat pengawas tidak ada di sebelahnya, dan membuka catatan melalui *handphone*. Peneliti juga melakukan observasi saat ujian tengah semester berlangsung pada tanggal 17-23 April 2016 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Terbukti bahwa 80% mahasiswa yang peneliti amati melakukan perilaku menyontek dengan membuka alat komunikasi untuk mencari jawaban melalui internet, bertanya kepada teman sebelah atau teman yang berada di depan dan di belakangnya. Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun bentuk dari perilaku menyontek mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi dan perbedaan generasi.

Menurut Suparno (dalam Veronikha dkk, 2013), perilaku menyontek dapat menjadi kebiasaan yang akan berakibat negatif. Baik bagi diri sendiri maupun

dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang sering menyontek dan terus dibiarkan akan terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya. Pelajar akan bergantung kepada orang lain atau sarana tertentu, bukan pada kemampuannya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan individu bersikap *instant*, dengan menganggap soal ujian bisa dijawab tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu (Friyatmi, 2011).

Hartanto (2012) menyatakan bahwa perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter bangsa. Hal ini sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, sebab menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar. Perilaku menyontek merupakan suatu fenomena yang *urgent* dan harus segera ditangani. Pasalnya, meluasnya perilaku korupsi yang semakin sulit untuk di atasi ini, diawali dari perilaku menyontek yang sudah menjadi kebiasaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Bila perilaku menyontek yang merupakan tindakan ketidakjujuran ini tidak dihentikan maka akan menjadi karakter bangsa (Pudjiastuti, 2012).

Kita semua berharap bahwa mahasiswa dapat terbebas dari perilaku menyontek pada saat tes atau ujian berlangsung, sehingga peserta didik dapat kembali menajamkan fungsi kognitif sesuai dengan tujuan evaluasi belajar menurut Syah (2008). Selain itu agar peserta didik yang dalam hal ini tergolong dalam fase remaja mampu menunaikan tugas perkembangannya. Dariyo (2004) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Hal ini akan menentukan perkembangan pribadinya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, remaja harus dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya. Harapannya, remaja mampu menjadi generasi yang berilmu pengetahuan, berkeahlian tinggi dan berkepribadian luhur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan agama serta berbakti dan menjunjung tinggi nama bangsa dan negara (Dariyo, 2014).

Hartanto (2012), menyatakan bahwa perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek meliputi: *self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management* dan prokrastinasi akademik. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek meliputi: teman sebaya, orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, situasional dan sikap pengajar yang kurang tegas terhadap pelajar yang melakukan tindakan menyontek. Veronikha, dkk (2013) menambahkan, faktor yang ikut menentukan perilaku menyontek salah satunya terbentuk dari *moral judgment maturity* (pertimbangan moral yang matang) yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil dua diantaranya sebagai faktor penyebab yang diteliti yaitu prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity*. Alasan peneliti dalam memilih faktor prokrastinasi akademik berdasarkan pada pendapat Mönks (2014) yang menyatakan bahwa masa

remaja (dalam hal ini mahasiswa) memiliki banyak waktu luang. Akan tetapi, remaja mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu luangnya. Kesulitan inilah yang mengakibatkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada remaja. Menurut Hervani (2016), prokrastinasi akademik banyak memberikan efek negatif. Sebab, waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dengan maksimal justru terbengkalai. Terlebih lagi pada era modern ini, internet semakin berkembang dan memunculkan layanan sosial media. Hampir semua remaja memiliki akun sosial media seperti Facebook, Twitter, BBM, Path, Instagram, Line, WhatsApp dan lain-lain. Pengguna sosial media membuat mahasiswa menunda kegiatan akademis yang seharusnya rutin dilakukan seperti belajar, mengerjakan tugas, membaca materi dan sebagainya. Kegiatan akademis tersebut berguna menunjang prestasi akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa (Hervani, 2016).

Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan seseorang menunda untuk memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna. Akibatnya tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu dan sering terlambat. Peserta didik yang memiliki masalah prokrastinasi dapat melakukan perilaku menyontek, bila dibandingkan dengan peserta didik yang dapat melakukan perencanaan dalam studinya (Hartanto, 2012). Sebagai contoh, mahasiswa selalu diberi waktu untuk mempersiapkan diri sebelum Ujian Akhir Semester dengan minggu tenang. Bagi mahasiswa yang tidak bermasalah

dengan prokrastinasi, ia akan memanfaatkan waktu itu untuk belajar dan mengerjakan tugas.

Lain halnya dengan mahasiswa yang bermasalah dengan prokrastinasi akademik. Ferrari & Olivette (1994) menyebutkan seorang prokrastinator (pelaku penundaan) akan berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Ursia (2013) menambahkan prokrastinator mendapatkan berbagai kenikmatan dan keuntungan dengan adanya minggu tenang. Sebab ia memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang disenangi seperti bermain sosial media atau berkumpul bersama teman sebayanya. Hal itu dilakukan karena prokrastinator meyakini bahwa ia memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang singkat (Ferrari & Olivette dalam Ursia, 2013).

Akhirnya saat ia menyadari bahwa UAS tinggal sebentar lagi, ia tidak dapat menyelesaikan tugas dan mempelajari materi yang akan diujikan. Hal itu menimbulkan kecemasan pada prokrastinator (Solomon dan Rothblum, 1984). Akibatnya, muncul kecemasan pada saat ujian berlangsung (Aderman dkk, 1998). Kecemasan pada mahasiswa itu memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya (Hartanto, 2012).

Selain prokrastinasi akademik, faktor berikutnya adalah *moral judgment maturity*. Hal tersebut dikarenakan *moral judgment maturity* merupakan aspek perkembangan yang penting bagi remaja. Sebab pada fase remaja individu memiliki tugas perkembangan untuk membentuk kode moralnya sendiri (Darmadi, 2009). Aristoteles (dalam Nucci, 2014) menjelaskan bahwa pembentukan kode moral adalah membangun kecakapan dalam pertimbangan moral yang canggih. Hal itu dimaksudkan untuk menyelesaikan sifat-sifat dilematis kehidupan dengan cara yang sesuai dengan sudut pandang moral. Kode moral remaja tersebut seharusnya dapat mencapai perkembangan moral yang optimal, sehingga individu mampu mengambil keputusan-keputusan moral yang memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini agar individu dapat terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Menanti, 2009).

Moral judgment diartikan sebagai keputusan atas tindakan yang hendak dilakukan. Keputusan yang diambil individu ini mempertimbangkan hal-hal baik yang bersifat eksternal seperti aturan dan prinsip dasar etika moral, ataupun subjektivitas individu itu sendiri (Forsyth, 1985). Senada dengan itu Dariyo (2004) juga menjelaskan bahwa *moral judgment* adalah kemampuan individu untuk menilai dan memutuskan suatu tindakan benar-salah dalam dirinya. Saat menilai & memutuskan, individu menggunakan berbagai pertimbangan kognitif, afektif,

maupun etika filosofis. Oleh sebab itu, seseorang dapat mengambil keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Sarbaini (2016) menambahkan kemampuan seseorang dalam menilai dan memberikan argumen moral ditentukan oleh perkembangan moralnya. Perkembangan moral berhubungan dengan tingkat perkembangan kognitif yang merupakan pemahaman terbaik dalam mempertimbangkan konflik moral. *Moral judgment* merupakan fenomena perkembangan kognitif dan dapat ditinjau dari penalaran moral yang berkembang seiring dengan perkembangan moral (Arbuthnot, 1973). Perkembangan moral remaja seharusnya berada pada tingkat *Preconventional*, yang berarti bahwa remaja memiliki pertimbangan moral yang matang (*moral judgment maturity*). Pada tingkat ini remaja dapat mendasarkan pertimbangan moralnya pada nilai-nilai universal dari pada nilai-nilai yang terbatas keberlakuannya untuk sebagian orang (Menanti, 2009).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *moral judgment maturity* adalah kemampuan seseorang yang memiliki kesadaran moral yang tinggi untuk menilai dan memutuskan suatu tindakan benar-salah menggunakan berbagai pertimbangan kognitif, afektif, maupun etika filosofis, sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak. Hartanto (2012) menyebutkan bahwa perilaku seseorang terbentuk dari kematangan moral yang dimiliki. Hal tersebut menjadi faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap

tingkah laku menyontek. Sebagai contoh saat mahasiswa menjalani ujian dan menemukan pertanyaan yang sulit, ia terjebak dalam dilema moral. Terlebih lagi jika ia melihat teman lain menyontek dan mengajaknya berdiskusi (Raharjo, 2015).

Menurut Mönks (2004) kecenderungan dasar manusia dalam bertingkah laku adalah pengharapan akan sukses dan takut akan kegagalan. Begitu pula dengan mahasiswa tersebut, disatu sisi ia takut gagal. Gagal karena mendapatkan nilai jelek akibat tidak menjawab pertanyaan yang sulit, serta takut bila ia dianggap sombong dan dikucilkan oleh teman-teman sebayanya akibat tidak ikut berdiskusi (Dariyo, 2004). Selain itu ia juga mengharapkan kesuksesan (dengan mendapatkan nilai yang bagus), namun disisi lain menyontek adalah perbuatan buruk dan melanggar nilai-nilai moral universal maupun kode moralnya sendiri.

Ketika ia mempunyai *moral judgment maturity* yang baik, maka mahasiswa tersebut memutuskan untuk tidak menyontek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi. Pasalnya, menyontek merupakan tindakan tidak bermoral yang dapat membawa konsekuensi negatif dengan rasa bersalah dan tidak berharga (Santrock,2003). Mahasiswa tersebut telah mempertimbangkan bahwa menyontek adalah salah, maka perbuatan selanjutnya akan lebih konsisten dalam menghindari perbuatan menyontek dan bertingkah laku dalam cara-cara yang lebih bermoral (Menanti, 2009).

Kedua variabel bebas yaitu prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity* dianggap mampu memiliki kaitan terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik akan mengulur waktu ketika diberi kesempatan untuk belajar sebelum ujian. Oleh sebab itu mahasiswa tidak memiliki kesiapan yang baik dan memunculkan kecemasan akibat takut akan kegagalan. Kecemasan tersebut memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya (Hartanto, 2012). Akibatnya ketika menemukan pertanyaan yang sulit, mahasiswa tidak dapat menjawab.

Pada saat yang bersamaan mahasiswa tidak memiliki *moral judgment maturity* yang baik, diiringi dengan keinginan akan sukses untuk mendapatkan nilai yang baik. Mahasiswa menilai perilaku menyontek tidak memberikan konsekuensi negatif baik pada dirinya maupun lingkungan. Ia mempertimbangkan bahwa menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa sehingga mahasiswa memutuskan untuk menyontek (Veronikha dkk, 2013). Mahasiswa yang memiliki *moral judgment maturity* yang rendah diiringi dengan perilaku suka menunda-nunda untuk belajar (prokrastinasi) akan lebih mengarah pada perilaku menyontek. Prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity* memiliki kedudukan yang sama dalam memberikan pengaruh pada perilaku menyontek, sehingga prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity* secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh dan membuat perilaku menyontek mudah muncul. Berpijak dari uraian di

atas, hal tersebut dijadikan acuan bagi peneliti dalam pemilihan kedua variabel bebas.

Dari penjabaran tersebut, peneliti menganggap perlunya sebuah penelitian mengenai perilaku menyontek untuk mengetahui “Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dan *Moral Judgment Maturity* dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengajukan 3 (tiga) rumusan permasalahan sebagai berikut: (1) adakah hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?; (2) adakah hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?; (3) adakah hubungan antara prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity* secara bersama-sama dengan perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penyusun kemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

- b. Hubungan antara *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- c. Hubungan antara prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity* secara bersama-sama dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi pendidikan, terkait perilaku menyontek. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi baru mengenai hubungan antara prokrastinasi akademik dan *moral judgment maturity* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian teori bagi pihak-pihak terkait untuk merumuskan suatu intervensi yang dapat digunakan sebagai upaya-upaya penurunan perilaku menyontek.